

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Wacana Digital Resistensi Simbolik dalam Konten Pengibaran Bendera *One piece* di TikTok Menjelang Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80, penelitian ini menemukan bahwa wacana yang dikonstruksi dalam konten pengibaran bendera *One piece* adalah wacana mengenai berbagai keresahan masyarakat terhadap penyelenggaraan negara yang dikomunikasikan melalui praktik resistensi simbolik. Berbagai persoalan seperti krisis keadilan, lemahnya penegakan hukum, praktik kekuasaan yang dipersepsikan tidak berpihak kepada masyarakat, serta pembatasan kebebasan berekspresi menjadi isu yang paling dominan dibicarakan dalam konten maupun kolom komentar. Keresahan tersebut tidak disampaikan melalui konfrontasi secara langsung, melainkan melalui perlawanan tertutup (*hidden resistance*) dengan memanfaatkan penggantian bendera Merah Putih menjadi bendera *One piece* sebagai simbol kritik terhadap penyelenggaraan negara. Dalam konteks ini, bendera *One piece* mengalami transformasi makna dari simbol budaya populer menjadi simbol resistensi yang digunakan untuk mengartikulasikan kritik dan keresahan masyarakat di ruang digital.

Pada dimensi teks, penelitian menemukan bahwa konstruksi wacana dibangun melalui keterpaduan narasi verbal, visual, caption, audio, serta penggunaan simbol budaya populer yang saling melengkapi dalam menyampaikan kritik terhadap penyelenggaraan negara. Berbagai elemen teks secara konsisten

mengarahkan perhatian audiens pada persoalan keadilan, penegakan hukum, praktik kekuasaan, dan kebebasan berekspresi, sementara bendera *One piece* berfungsi sebagai perangkat simbolik yang merepresentasikan kritik tersebut. Dengan demikian, makna resistensi dalam konten tidak dibentuk oleh satu elemen saja, melainkan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi digital yang menghasilkan konstruksi wacana secara utuh.

Pada dimensi konteks, penelitian menunjukkan bahwa kemunculan konten tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial dan politik menjelang Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80 yang diwarnai oleh polemik mengenai pengibaran bendera *One piece*. Momentum tersebut menjadi konteks yang memungkinkan simbol budaya populer memperoleh makna baru di luar fungsi hiburan. Dalam konteks tersebut, penggantian bendera Merah Putih dengan bendera *One piece* dimanfaatkan kreator sebagai respons terhadap situasi yang sedang berkembang sehingga kritik yang disampaikan memiliki relevansi dengan kondisi sosial yang sedang menjadi perhatian publik di ruang digital.

Pada dimensi interaksi dan tindakan, penelitian menemukan bahwa konstruksi wacana tidak berhenti pada proses produksi konten oleh kreator, tetapi terus berkembang melalui partisipasi audiens di kolom komentar. Sebagian besar pengguna tidak lagi memusatkan perhatian pada simbol *One piece* sebagai objek utama pembahasan, melainkan mengembangkan diskusi mengenai keadilan, kondisi pemerintahan, penegakan hukum, kebebasan berekspresi, dan berbagai persoalan sosial-politik lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai aktor yang

mereproduksi, memperkuat, dan memperluas penyebaran wacana melalui interaksi di ruang digital.

Pada dimensi ideologi dan kekuasaan, penelitian menemukan adanya pertarungan makna mengenai legitimasi penyelenggaraan negara di ruang digital. Kreator dan audiens membangun pemaknaan bahwa legitimasi penyelenggaraan negara tidak hanya diukur melalui penghormatan terhadap simbol nasional, tetapi juga melalui kemampuan negara dalam mewujudkan keadilan, menegakkan hukum, melindungi kebebasan berekspresi, dan memenuhi kepentingan masyarakat. Dalam proses tersebut, bendera *One piece* tidak lagi dimaknai sebagai simbol budaya populer semata, tetapi memperoleh makna baru sebagai simbol resistensi yang digunakan untuk mengartikulasikan kritik terhadap penyelenggaraan negara. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan, pertukaran, dan pertarungan makna yang memungkinkan masyarakat membangun serta menyebarkan wacana melalui praktik resistensi simbolik.

5.2 Saran

Berikut terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi para pembaca penelitian ini:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah data dan fokus analisis yang hanya dilakukan pada platform TikTok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih

banyak konten, periode pengamatan yang lebih panjang, maupun platform media sosial lainnya. Langkah tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan wacana resistensi simbolik di ruang digital. Penggunaan perspektif yang lebih beragam diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara simbol budaya populer, praktik komunikasi digital, dan dinamika sosial-politik dalam masyarakat.

5.2.1 Saran Praktis

Bagi pengguna media sosial, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami bahwa simbol yang beredar di ruang digital sering kali memiliki makna yang lebih kompleks daripada sekadar bentuk visual yang tampak. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan berbagai simbol, narasi, dan perdebatan yang berkembang di media sosial.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, fenomena pengibaran bendera *One piece* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi publik terhadap berbagai persoalan sosial yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat simbol yang digunakan, tetapi juga memahami pesan dan aspirasi yang melatarbelakangi kemunculannya. Pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dapat membantu membangun komunikasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat dalam ruang digital.